

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Eda Laelasari¹, Herlina², Fidya Farwati³, Eva Siti Faridah⁴

^{1 2 3} IAIN Laa Roiba, Indonesia, ⁴ STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: edalaelasariyasmin08@gmail.com

Abstract

Teachers play an important role in the process of fostering the morality of their students, especially religious teachers. For the success of the coaching process, the teacher must be able to use various strategies in shaping morality. This study aims to 1) To find out about the Strategies of Islamic Religious Education Teachers at Al-Muhajirin Islamic Middle School, Gunung Sindur District, Bogor Regency 2) To find out about the Guidance of Morals for Students at Al-Muhajirin Islamic Middle School, Gunung Sindur District, Bogor Regency 3) To find out about the factors that influence the Akhlakul Karimah Development Strategy for students at Al-Muhajirin Islamic Junior High School, Gunung Sindur District, Bogor Regency. The method used in this study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used the methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used by Miles and Huberman is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show, 1) The strategy of Islamic Religious Education Teachers, includes: Personal approach, example, habituation and punishment. 2) Guiding the Morals of Students, there are 3 of them, namely moral development that builds a relationship with Allah SWT by performing mandatory and sunnah worship such as recitations, Duha prayers, Dzuhur prayers in congregation and Berinfaq/sodaqoh. Relationships with others such as smiles, greetings, greetings, behavior, courtesy, mutual respect and appreciation. Relationship with the environment by protecting and caring for the environment. 3) Factors that influence the development of student morality, the first supporting factors for fostering student morality: awareness in students, role models in teachers, learning methods, cooperation and support from parents, facilities and infrastructure. The two inhibiting factors for fostering student morality: Lack of hours of Islamic religious education subjects, misuse of cellphones, student environment.

Keywords: Strategy, Teacher, Akhlakul Karimah, Students

Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter bersifat struktural yang cukup memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ketidakadilan serta kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bahkan tingkat yang lebih tinggi.

Adanya berbagai kasus terkait etika, moralitas, sopan santun atau perilaku dari kalangan terdidik yang tidak mencerminkan nilai karakter pendidikan itu sendiri, membuktikan bahwa pembangunan karakter belum berhasil. Hal ini tentu saja menghasilkan generasi terpelajar yang kurang ajar, kaum intelektual melakukan tindakan kriminal, para sarjana yang durjana, anak yang durhaka kepada orang tuanya, murid yang berani pada gurunya dan masih banyak lagi lainnya. (Suwardani, 2020, hal. 2-4)

Para pendidik perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menjadi figur keteladanan bagi anak didik serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang dapat membantu suasana pengembangan diri individu secara menyeluruh dari segi teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religious.

Menurut (Elihami, 2018) Peran Pendidikan Agama Islam sebagai proses ikhtiar yang mengandung ciri dan waktu khusus, yaitu proses penanaman nilai-nilai menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/ penggerak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. (Hawi, 2014, hal. 19)

H. M Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan Agama”. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Agama Islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”. Selanjutnya Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk kepribadian yang Muslim, yakni bertaqwa kepada Allah”. Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah Surat Adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:

Artinya: “Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku” (Q.S. Adz. Dzariyat ayat: 56).

Pada dasarnya tujuan akhir pendidikan Agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, dengan cara berusaha melaksanakan semua perintahnya dan meninggalkan larangannya. (Hawi, 2014, hal. 20). Dan

juga Menurut Mohammad Daud Ali, dikutip dari (Abid, 2017) tujuan pendidikan Islam ialah untuk membina insan yang beriman dan bertaqwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah SWT, membina serta memelihara alam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan akidah dan akhlak Islam.

Jika kita ketahui bahwa faktor paling utama perubahan pola perilaku seseorang adalah karena faktor negatif dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun masih ada faktor yang paling dekat pada diri seseorang itu, yaitu melalui pendidikan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling utama dan pertama dalam pembentukan akhlak yang diajarkan oleh orang tua. Dengan pemberian kasih sayang, perhatian dan diiringi dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan diajarkan sejak dini dalam menanamkan perilaku sehingga semua itu akan tertanam pada diri seseorang anak. Selain hal tersebut, penanaman Agama juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab Agama merupakan motivasi hidup seseorang serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, Agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia supaya dapat menjadi dasar keperibadian (akhlak) sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

Namun adakalanya tidak semua orang tua melakukan hal tersebut. Dimana ada sebagian orang tua yang justru sibuk dalam bekerja, sehingga kurangnya perhatian kepada anak-anaknya, selain itu juga tidak cukupnya pendidikan akhlak yang diberikan orang tua karena tidak semua orang tua mampu memberikan contoh yang baik.

Terlepas dari hal itu, peran pendidik di sekolah menjadi kunci kedua dalam penanaman akhlak. Sekolah sebagai wahana atau tempat untuk penyampaian pengajaran dan pendidikan juga terus mempengaruhi pola perkembangan akhlak seseorang anak dan juga diharapkan mampu mentranfer berbagai ilmu dan keahlian. Dengan bimbingan Agama oleh guru di sekolah, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hidup remaja sampai dewasa nanti dimana dengan pembentukan sejak kecil, dapat dijadikan sebagai modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Dari survey yang telah dilakukan di SMP Islam AL-Muhajirin, melalui wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa di SMP Islam AL-Muhajirin terdapat pembinaan akhlakul karimah siswadengan berbagai kegiatan seperti Tilawah, Shalat Duha, Shalat Juhur berjama'ah, Infaq Jum'at dan Kegiatan Rohis. Hal itu semua dilakukan secara terus-menerus supaya siswa pada akhirnya dapat melakukannya dengan kesadaran sendiri tanpa perlu diingatkan lagi.

Dengan demikian, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan Agama Islam yang dapat membina akhlak para siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk

mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan Agama Islam mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi Agama Islam dalam menggunakan metode atau strategi dalam kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang digunakan dalam pendidikan.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak anak didik, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi dan juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan Agama Islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakan bersikap baik pula.

Hal ini yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian, tentang sistem pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak karimah. Melihat fenomena diatas sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa di SMP Islam AL-Muhajirin Gunung Sindur”. Penelitian ini untuk mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Muhajirin Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Untuk mengetahui Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa ,mengetahui Faktor yang mempengaruhi Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah siswa di SMP Islam Al-Muhajirin Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor.

Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata bina terjemah dari kata Inggris *build* yang berarti membangun, mendirikan. Dikutif dari (Firmana, 2022) Menurut Mangunhardjana mengungkapkan pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif. M. Arifin menjelaskan pembinaan merupakan usaha untuk membentuk pribadi manusia yang tidak dapat diketahui dengan segera, pembentuk tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang serta hati-hati berdasarkan pikiran dan teori yang tepat. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, mengungkapkan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan keperibadian dengan segala aspek. (Farhan, 2017)

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari “*khuluq*” yang menurut luqhat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, perangai atau tabiat sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruknya, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut

akhlak yang buruk akhlak mazmumah. sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Kata akhlak erat sekali hubungannya dengan kata khaliq yang berarti pencipta dan kata makhluk berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. (Hawi, 2014, hal. 98)

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut imam Al-Ghozali dikutip dari (Hawi, 2014) “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Menurut Ibnu Miskiwaih dikutip dari (Sawaty, 2018) Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disederhanakan bahwa akhlak/khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlakul Karimah atau akhlak mahmudah adalah suatu tingkah laku yang terpuji yang biasa juga dinamakan kelebihan, manusia yang secara keseluruhan memiliki kesamaan jasmaniah, akal pikiran dan ruhaniyah. Sebagaimana pendapat ahli bahwa Akhlakul karimah, yakni pengertian ahlak berasal dari bahasa arab, yang jama'nya dari “*Khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at”. Sedangkan pengertian Karimah adalah “Baik/Terpuji”. Akhlakul Karimah (*Mahmudah*) adalah segala tingkah laku yang terpuji yang biasa juga dinamakan *fadilah* (kelebihan), istilah ini dengan perkataan “*munjiyat*” yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Orang yang memiliki akhlakul karimah akan mendapatkan kemenangan disisi Allah SWT karena sesuai akhlak yang diajarkan oleh rasulullah.

Pendidik memegang peran penting dalam peroses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab untuk keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan. Sebagai pembimbing, pendidik mempunyai tugas memberi bimbingan kepada anakdidik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab peroses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis.

Pendidik bertanggung jawab dalam tiga sisi, pertama ia bertanggung jawab kepada Allah SWT, sebagai orang yang diberi ilmu dan diberi amanah untuk mengajarkan ilmunyaserta amanat untuk memegang beban tugas yang diberikan kepadanya untuk mendidik umat manusia sebagai kelanjutan dari tugas para Nabi dan Rasul. Kedua, tanggung jawab kepada negara dan masyarakat serta anak didik, karena negara memberi tugas kepadanya untuk

mengajar dan mendidik generasi penerus bangsa untuk menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur dan secara garis besar menjadi generasi penerus yang beriman dan bertakwa serta berpengetahuan dan berakhlak mulia, kepada masyarakat ia bertanggung jawab mendidik calon anggota masyarakat yang beradab, agamis dan berakhlak mulia, kepada anak didik ia berkewajiban untuk memberikan pengetahuan dan membimbingnya menjadi anggota masyarakat dan generasi penerus bangsa yang berpotensi positif di segala segi kehidupan. Ketiga, seorang pendidik bertanggung jawab atas dirinya sendiri, karena setiap manusia adalah pemimpin dan seorang pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya. (Nafi, 2017, hal. 79-81)

Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal dikalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya.

Seiring berjalan waktu, istilah “strategi” di dunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. (Suyadi, 2013, hal. 13)

Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh (Mumtahannah, 2021) strategi adalah sebagai langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.

Dengan demikian strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai kegiatan tertentu. Strategi adalah suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Berikut Strategi Guru Pendidikan Agama dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dikutip dari (Mumtahannah, 2021):

Berikut metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak yaitu metode keteladanan, nasehat atau peringatan, ceramah, kisah-kisah.

1) Metode Keteladanan

Metode Keteladanan adalah metode yang paling efektif dan kuat, dimetode ini bagaiman menjadi contoh bagi anak didik, yang dimulai dari diri sendiri. Dalam Islam uswatun hasanah yang dimulai dari diri sendiri menjadi keharusan bagi setiap Muslim karena bila tidak akan menjadi kemudharatan saja bagi dirinya, itu perbuatan memerintah tapi tidak

melaksanakannya. (Rifa'i & Rahmat, 2016) Sebagaimana firman Allah SWT:

2) Metode Nasehat

Ahmad Tafsir, menjelaskan Metode Nasihat atau peringatan adalah orang atau pendidik yang memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang tersebut yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasihat itu. Pendidikan dalam pendidikan Islam berperan sebagai penasehat bagi peserta didik idealnya dapat menampilkan performance yang menampilkan pendidikan yang baik, layak menjadi model bagi peserta didiknya.

Ahmad Tafsir, lebih lanjut menjelaskan bahwa nasehat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

- a. Memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat itu, jadi ia serius dalam memberikan nasehat.
- b. Menasehati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
- c. Menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
- d. Memberi nasehat harus berulang-ulang melakukannya.

Islam mengajarkan agar umat Islam saling memberi peringatan dan nasehat satu sama lain. Hal ini diwajibkan dalam Islam mengingatkan pentingnya manfaat peringatan dan nasehat dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu pendidikan Islam harus dapat berfungsi sebagai pemberi peringatan dan nasihat yang baik kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lengkap lagi jika pendidik dapat bersikap sabar dalam penerapan metode nasehat, karena dalam proses belajar mengajar proses pendidikan akan menghadapi berbagai perilaku peserta didik. (Sulaiman, 2017, hal. 188-189)

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selai disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puasa manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga siswa mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pembelajaran melalui ceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. (Helmiati, 2012, hal. 60-61)

4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara pengajaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan, ketaatan atau berprestasi yang baik. (Rahmat, 2019, hal. 10)

6) Metode Kisah-kisah

Metode Kisah adalah metode yang digunakan Al-Qur'an, ayat yang menggambarkan nilai pedagogis sekaligus sebagai salah satu landasan metode bercerita dalam Al-Qu'an surat Yusuf ayat 3.

Artinya : "Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui."

Kata yang menggambarkan secara langsung pada metode bercerita adalah *naqushshu* yang yang berarti kami menceritakan. *Naqushshu* berarti kata *qashsha-yaqhusshu* yang berarti menceritakan. Dalam ayat diatas tampak secara jelas bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri, guru memberikan isi cerita yang terbaik '*ahsanal qashash*' sebagai materi pembelajaran. (Bisri, 2021, hal. 54-55)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, definisi dari penelitian kualitatif menurut Lexy j. Moleong adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data menggunakan pertama Data Primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari informan (objek) melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Muhajirin Gunung Sindur, Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa dan Faktor yang mempengaruhi Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa. Kedua Data Sekunder yaitu Data sekunder yang

dimaksud dalam penelitian ini meliputi profil sekolah dan catatan perilaku siswa. Data tersebut diperoleh dari arsip yang dimiliki sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan Metode Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama. Metode Observasi Dimana Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah observasi secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi atau letak penelitian, sarana prasarana, dan perilaku akhlakul karimah yang dikembangkan. Metode Dokumentasi menurut Irawan adalah Teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diketik dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, dokumen dapat berupa catatan pribadi, foto dan lain sebagainya. Yang dimaksud data adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu: pertama Data Primer dimana data yang dikumpulkan langsung dari informan (objek) melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Muhajirin Gunung Sindur, Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa dan Faktor yang mempengaruhi Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa. Kedua data sekunder Dimana dalam penelitian ini mengumpulkan data meliputi profil sekolah dan catatan perilaku siswa. Data tersebut diperoleh dari arsip yang dimiliki sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Muhajirin Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor

Berdasarkan temuan penelitian, diantara langkah-langkah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Al-Muhajirin Gunung Sindur antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Personal

Pembinaan akhlak yang dilakukan dengan pendekatan personal merupakan langkah yang dilakukan guru untuk mendekati siswa secara individu dengan memberikan bantuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog yaitu

percakapan silih bergantian antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dalam hal ini antara guru dan siswa.

Dalam metode dialog guru diharapkan untuk menjadi seorang yang betul-betul bisa untuk dijadikan kawan bukan hanya sekedar guru, sebab kalau seorang guru sudah bersikap seperti itu, maka dengan kesadaran diri ia akan datang dan meminta pendapat. (Hawi, 2014)

Cara yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam jika ada yang melakukan pelanggaran dirangkul dan ditegurnya diajak mengobrol. Beliau tidak langsung menginterogasinya, tapi siswa diajak bercanda dan bercerita dahulu. Jika siswa yang sudah dinasihatin secara halus tapi tetap melakukan pelanggaran lagi dan pelanggaran tersebut terlalu berat maka siswa tersebut akan disidang. Bila tidak ada perubahan diberi surat peringatan dan hukuman sesuai dengan hasil sidang bersama guru-guru.

b. Teladan

Diantara saking banyaknya strategi pembelajaran, “contoh teladan” merupakan salah satu strategi yang paling banyak pengaruhnya terhadap anak didik dalam proses belajar mengajar, mengingat setiap manusia memiliki fitrah untuk meniru (meneladani), terutama pada diri anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Ibnu Khaldun pernah mengutip amanah Umar bin Utbah yang disampaikan kepada guru yang akan mendidik anak-anaknya, “sebelum engkau mendidik dan membina anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itu baik menurut pandangan mereka. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk dimata mereka.” (Bunyamin, 2017, hal. 169 & 171)

c. Pembiasaan

Pembiasaan dapat menumbuhkan kekuatan pada diri untuk melakukan akhtivitas tanpa paksaan. Namun demikian, pada situasi tertentu strategi pembiasaan melalui cara “paksaan” dapat dibenarkan. Hal ini karena, suatu perbuatan suatu yang dilakukan secara terus menerus, lama kelamaan tidak terasa sebagai paksaan. Selanjutnya akan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam jiwa, sehingga menjadi sifat baik yang mendorong lahirnya akhlak yang baik. Dalam melakukan pembiasaan akhlak kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus melalui tahapan yang tidak singkat dan membutuhkan waktu yang lama serta adanya dukungan dari berbagai pihak, diantaranya keluarga, guru maupun masyarakat. Akhlak tidak hanya dapat diajarkan begitu saja tetapi harus mempraktikkannya juga. (Maisyanah, 2020)

Al-Ghazali menyatakan bahwa keperibadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala upaya pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan untuk membentuk akhlak yang baik, dapat dilakukan dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku yang baik, dan mengendalikan jiwa untuk menghindari tingkah laku yang tidak baik. (Hanafi & Tim Dosen PAI, 2014)

d. Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib didalam kelas maupun diluar kelas. Dengan pemberian hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib diharapkan siswa akan menyesal dan akan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu salah dan tidak mengulangi perbuatan tersebut dikemudian hari. (Rahmat, 2019, hal. 10)

2. Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP Islam Al-Muhajirin Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor

Berdasarkan penemuan penelitian, diantaranya pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Al-Muhajirin, meliputi 3 aspek penting yaitu pembinaan akhlak untuk membangun hubungan dengan Allah SWT, pembinaan akhlak untuk membangun hubungan dengan sesama dan pembinaan akhlak untuk membangun hubungan dengan lingkungan, sebagai berikut:

a. Hubungan dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan penghambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah. Ketaatan dan kepatuhan diawali dengan pengakuan dan keyakinan akan kemahakuasaan. Keyakinan itu akan mendorong untuk mewujudkan dalam tingkah laku, berupa taat dan patuh kepada semua aturan yang telah digariskan Allah.

b. Hubungan dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesama merujuk pada perilaku orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islam yang bersifat sosial. Perilaku akhlakul karimah tersebut perlu dikembangkan di sekolah karena kriteria perilaku akhlakul karimah seseorang tidak hanya dinilai dari ibadah ritualnya seperti ibadah shalat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya atau nilai-nilai perilaku sosialnya.

c. Hubungan dengan Lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungan perlu ditanamkan pada diri siswa karena jika lingkungan tersebut akan terjadi bencana alam yang akan berdampak bagi kelangsungan hidup manusia. Siswa harus diberi pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan agar tidak terjadi bencana.

3. Faktor yang mempengaruhi pembinaan Akhlakul Karimah siswa di SMP Islam Al-Muhajirin Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor

Berdasarkan temuan penelitian, ada faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Al-Muhajirin, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya kesadaran atau kehendak dalam diri siswa: Menurut Abudidn Nata dalam bukunya "Akhlak Tasauf", mengatakan bahwa pengaruh pembentuk diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa potensi batin yang dapat menentukan sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas tanpa melihat buah atau akibatnya. (Asyari, 2022)
- 2) Teladan: Guru harus menjadi model atau teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku karakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya. (Marzuki, 2015, hal. 42)
- 3) Model Pembelajaran: Model pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memberi "tugas" atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar. Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadiannya menjadi kepribadian muslim. Selanjutnya, yang dimaksud dengan metode Pendidikan Islam disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.
- 4) Kerjasama dan dukungan dari orang tua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka, seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. Keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter. (Marzuki, 2015, hal. 41)
- 5) Sarana dan prasarana: Kelengkapan sarana dan prasaana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi belajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi

pelajaran dan sebagai proses pengetahuan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. (Suriansyah, Aslamiah, & Sulaiman, 2014, hal. 10) Guna kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlakul karimah siswa seperti adanya tempat ibadah seperti masjid dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan keAgamaan seperti sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jumat, dan bisa juga digunakan untuk kegiatan majlis ta`lim untuk penyampaian materi Agama yang sifatnya untuk pembinaan akhlakul karimah siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa bejalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup. (Mumtahannah, 2021)

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama: Melalui kurikulum, yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitanya dengan perkembangan jiwa keAgamaan serta akhlakul karimah seseorang. Sekolah sebagai institusi resmi dibawah kelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu.
- 2) Hand phone (HP): Pada era sekarang ini (era globalisasi), satu hal yang juga sangat berpengaruh dan berperan penting dalam pendidikan karakter adalah media masa (televisi, handphon, internet, dll). Tidak hanya itu, media masa sering diposisikan sebagai pilar ke empat yang melengkapi tiga pilar pendidikan lainnya. Di satu sisi, media massa dapat memberikan dukungan yang kuat terhadap pendidikan karakter, sedangkan di sisi lain media masa menjadi penghambat utama suksesnya pendidikan karakter. (Marzuki, 2015, hal. 127)
- 3) Kurangnya komunikasi: Pentingnya komunikai, dengan bahasa maupun media yang lain dapat menumbuhkan perasaan saling memahami, dan dapat dirasakan oleh kita ketika membutuhkan bantuan orang. (Mumtahannah, 2021)
- 4) Lingkungan siswa: Ki Hajar Dewantara menyatakan tiga pusat pendidikan yang akan menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan, dua dari tiga pusat pendidikan tersebut adalah faktor lingkungan yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Kalau kita amati kehidupan seorang anak 24 jam sehari semalam, tempat waktu yang paling banyak bagi anak berada di lingkungan

masyarakat dan keluarga. Oleh sebab itu, pendidikan tidak akan berhasil apabila lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga tidak mendukung apa yang dilakukan oleh sekolah. Untuk itu diperlukan adanya kebersamaan tindakan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menuju upaya sekolah pada proses pendidikan. (Suriansyah, Aslamiah, & Sulaiman, 2014, hal. 11)

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, diantara langkah-langkah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Al-Muhajirin Gunung Sindur meliputi pendekatan personal, teladan, pembiasaan, pemberian hukuman. Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP Islam Al-Muhajirin Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor, ada 3 yaitu pembinaan akhlak yang membangun hubungan dengan Allah SWT dengan melakukan ibadah wajib maupun sunnah seperti Tilawah, Shalat duha, Shalat dzuhur berjamaa'ah dan Berinfaq/sodaqoh, pembinaan akhlak yang membangun hubungan dengan sesama seperti Senyum, Sapa, Salam, berperilaku Sopan santun, saling menghormati dan menghargai, pembinaan akhlak yang membangun hubungan dengan lingkungan dengan menjaga dan merawat lingkungan. Faktor yang mempengaruhi pembinaan Akhlakul Karimah siswa di SMP Islam Al-Muhajirin Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor, yaitu faktor pendukung pembinaan akhlakul karimah siswa: adanya kesadaran dalam diri siswa, teladan dalam diri guru, metode pembelajaran, kerja sama dan dukungan orang tua, sarana dan prasarana. Faktor penghambat pembinaan akhlakul karimah siswa: Kurangnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penyalahgunaan handphone, lingkungan siswa.

Daftar Rujukan

- Asyari, A. (2022). Pembinaan Akhlaq Mahmudah Di Sekolah Dasar Metode Kendala Dan Solusi. *el-Midad Jurnal PGMI*, 14, 129.
- Bisri, K. (2021). *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Jawa Tengah: NUSAMEDIA.
- Bunyamin. (2017). *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: UHAMK PRESS.
- Farhan. (2017). Strategi PAI Dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa Di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas. *An-Nizom*, 2, 333.
- Firmana, I. N. (2022). MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PADA RA GUPPI PEKAUMAN BANJARNEGARA. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9, 63-64.

- Hanafi, Y., & Tim Dosen PAI, d. (2014). *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter*. Malang: Dream Litera Graha Al-Farabi.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI Dalam Karakter Islam Siswa Di SMP 03 Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1, 79-81.
- Hawi, A. (2014). *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kuswanto, E. (2014). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlaq di Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 215-217.
- Maisyannah. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12, 21.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Mumtahannah. (2021). Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 21-22.
- Nafi, M. (2017). *Pendidik dalam Konsep Imam AL-GHAZALI*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Pahrudin, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. Bandarlampung: PUSAKA MEDIA.
- Rahman, T. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Akhlak peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4, 10.
- Rahmat. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Rifa'i, M., & Rahmat. (2016). *PAI Interdisipliner*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Sawaty, I. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1, 36.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Yayasan PENA Banda Aceh.
- Suriansyah, A., Aslamiah, & Sulaiman. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.